

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan

² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2011). hal. 9.

obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, tulis Agus Wibowo (2008), dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama.³ Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah/madrasah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skill* atau nonakademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi amat penting. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi terselamatkannya bangsa dan negara ini dari jurang kehancuran yang lebih dalam. Dengan

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012). hal. 55.

pendidikan karakter, seorang anak tidak hanya cerdas dalam pengetahuan akan tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Dengan karakter yang baik menjadi bekal terpenting dalam mempersiapkan anak meraih masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Selain itu juga harus ditanamkan nilai-nilai agama Islam yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah supaya anak bisa mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Jadi, antara pendidikan karakter dan pendidikan agama harus seimbang antara keduanya.

Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa seorang anak sangatlah penting. Gagasan dan pemikiran Ki hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembentukan karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Ia menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju disatu pihak, namun dipihak lain ia tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru atau bersikap kebarat-baratan dan sebagainya.⁴

Agama sebagai dasar pijakan umat manusia memiliki peran yang sangat besar dalam proses kehidupan manusia. Agama telah mengatur pola hidup manusia baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun

⁴ Nata Abuddin. *Tokoh – tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta : Raja Grafindo, 2015). hal. 141.

berinteraksi dengan sesama manusia. Agama selalu mengajarkan yang terbaik dan tidak pernah menyesatkan penganutnya.

Untuk itu sebagai benteng pertahanan diri anak didik dalam menghadapi berbagai tantangan di atas, kiranya untuk menanamkan pendidikan agama yang kuat dalam diri anak, sehingga dengan pendidikan agama ini, pola hidup anak akan terkontrol oleh rambu-rambu yang telah digariskan agama dan dapat menyelamatkan anak agar tidak terjerumus dalam jurang keterbelakangan mental.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.⁵

Pentingnya pendidikan karakter yang ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara bagi anak agar dapat menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki prinsip, tidak mudah goyah jika dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang melanda negeri Indonesia tercinta. Sanggup memegang teguh nilai-nilai luhur dan taat pada agama, sehingga akan

⁵ M Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. ke-1. (Jakarta : Bina Aksara, 1987). hal. 10.

membawa Indonesia menjadi bangsa yang maju dan sejahtera. Pemikiran-pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sejalan dengan sistem pendidikan yang sedang digadang-gadang oleh pemerintah, yang tidak mengedepankan nilai akademik saja.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk meneliti lebih dalam lagi tentang “Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Agama Islam”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan penulis bahas adalah tentang konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara serta relevansi pendidikan karakter menurut Ki Hajar dewantara dalam pendidikan Agama Islam. Adapun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan yang ingin penulis capai adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam.

D. Manfaat Penelitian

Berbicara tentang manfaat penelitian ini sangat penting, yaitu berkaitan dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya hasil yang diharapkan, dan sejauh mana sumbangsuhnya terhadap kemajuan ilmu pengetahuan⁶, lebih spesifiknya yaitu kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Secara teoritis akademis, melalui penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah dan memberikan kontribusi yang cukup signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih baik dan bermutu.
2. Secara praktis empiris, penelitian ini memberikan masukan bagi orang tua, guru, dan lembaga-lembaga yang berkecimpung dalam pendidikan agama Islam, sehingga melalui penelitian ini para orang tua dan guru dapat lebih maksimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

E. Telaah Pustaka

Akhir-akhir ini, banyak sekali perbincangan mengenai pendidikan karakter yang sedang hangat di Indonesia. Beberapa praktisi serta pemerhati pendidikan di Indonesia ada yang telah melakukan penelitian dan pengkajian mengenai isu ini. Karya itu ada yang berbentuk buku

⁶ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1991). hal. 49.

maupun penelitian ilmiah. Berikut antara lain penulis paparkan beberapa karya mengenai pendidikan karakter :

1. Skripsi yang ditulis oleh Hidayatul Maburr Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia tahun 2012, yang berjudul “Model Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ta’lim Muta’allim* Karangan Syekh Al-Zarnuji”.

Penelitian tersebut menggunakan metode *library research* atau kajian kepustakaan. Penelitian ini berusaha menghimpun data penelitiannya dari khazanah literatur dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek analisisnya. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku saja, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Ta’lim Al Muta’allim Tariq Al Ta’allum* buah karya dari Al-Zarnuji.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa model pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab *Ta’lim Al Muta’allim Tariq Al Ta’allum* buah karya dari Al Zarnuji adalah model pendidikan karakter yang berbasis religiusitas-konservatif. *Ta’lim Muta’allim* masih sangat menjaga ajaran-ajaran (*At Turas*) serta nilai-nilai etika, kesopanan, adab, akhlak, yang semua itu adalah ruh yang harus dimiliki bagi setiap penuntut ilmu (*tholabul ‘ilmi*). Dalam skripsi Hidayatul Maburr ini mengkualifikasikan

pembahasan model pendidikan karakter dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Al-Zarnuji dalam beberapa bagian. *Pertama*, Bagaimana seharusnya hubungan peserta didik terhadap Tuhan Nya. *Kedua*, hubungan peserta didik terhadap sesama. *Ketiga*, hubungan peserta didik terhadap dirinya sendiri.

Selain itu, relevansi model pendidikan karakter yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sangatlah relevan untuk diinternalisasikan pada pendidikan di Indonesia terutama bagi pendidikan Islam. Nilai-nilai yang tertuang dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah jawaban daripada kegagalan pendidikan moral di bangsa ini.⁷

2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Bustomi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2014, yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab”.

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu dengan menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti buku, majalah, artikel, surat kabar, dll. Sumber primer yang digunakan adalah buku karya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962 serta karya Jamal Ma'mur Asmani yang

⁷ Mabruur, Hidayatul. 2012. *Skripsi: Model Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim Muta'allim*. Yogyakarta: FIAI Universitas Islam Indonesia.

berjudul *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*.

Di dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa memiliki arti penerapan dari pendidikan karakter seorang Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran bahasa Arab. Menurut Ki Hajar Dewantara secara umum metode pendidikan dan pengajaran karakter telah terangkum dalam satu sistem yang dikenal dengan “*among methode*” atau *sistem among* yang berarti pembiasaan, pengajaran, dan teladan, dan yang dimaksud pembelajaran disini adalah pembelajaran dalam *maharatul istima, kalam, qira'ah dan kitabah*, sehingga implementasinya dengan pembiasaan, pengajaran dan teladan di dalam tiap-tiap pembelajaran bahasa Arab baik yang mengarah kepada pembelajaran yang lebih cenderung kepada kemahiran *qira'ah, kitabah, istima* maupun *kalam*.⁸

3. Skripsi yang ditulis oleh Nur Anisah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2015, yang berjudul “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara”.

Metode penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kajian pustaka atau sering disebut penelitian pustaka, yaitu menghimpun data dengan cara menggunakan bahan-bahan tertulis, seperti : buku, artikel, surat kabar, majalah dan dokumen lainnya,

⁸ Bustomi, Ahmad. 2014. *Skripsi: Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta : FITK UIN Sunan Kalijaga.

yang sekiranya memiliki hubungan dengan tema penelitian. Sumber primer yang digunakan adalah buku karya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengartikan bahwa pendidikan karakter sebagai pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, negara dan masyarakat pada umumnya. Secara khusus pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam hati, cipta, rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai perpaduan antara pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Ki Hajar Dewantara mengatakan perlunya penguasaan diri dalam diri anak untuk mengalahkan nafsu agar dapat terbentuk

karakter anak yang beradab, orang yang memiliki kecerdasan budi pekerti akan senantiasa memikirkan dan mempertimbangkan terlebih dahulu sikap dan perilaku yang dilakukannya. Kecerdasan budi pekerti tersebut meliputi sikap, perilaku dan nilai-nilai yang dilakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.⁹

4. Jurnal Amri Rahman & Dulsukmi Kasim Universitas Negeri Makassar, IAIN Sultan Amai Gorontalo tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an; Upaya Menciptakan Bangsa yang Berkarakter”. Di dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan usaha untuk membentuk watak dan budi pekerti seseorang sehingga mempunyai kepribadian yang luhur. Dari sekian banyak konsep tentang pendidikan karakter, al-Qur’an diyakini dapat menjadi basis dalam pendidikan karakter. Hal itu disebabkan karena al-Qur’an memang diturunkan oleh Allah swt. sebagai petunjuk bagi umat manusia, agar dapat menjadi manusia yang berkhilak mulia sebagaimana akhlak Rasulullah SAW.

Pendidikan karakter dalam Al-Qur’an pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi, yaitu dimensi akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia

⁹ Anisah, Nur. 2015. *Skripsi: Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara*. Salatiga: FTIK IAIN Salatiga.

dan lingkungan. Identitas utamanya adalah adanya persatuan; adanya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; punya kepedulian; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan.

Adapun pihak yang berperan penting untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam tatanan berbangsa dan bertanah air adalah: masyarakat (termasuk pribadi dan keluarga) lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi. Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid. Unsur pemerintah lewat kebijakan dan political willnya. Yang masing-masing ditunjang oleh media massa dan dakwah yang getol. Dengan begitu, dapat diharapkan lahir sebuah bangsa yang unggul dan bermartabat yang ditandai dengan menurunnya tingkat pelanggaran dan penyimpangan setiap tahun. Bahkan, tidak menutup kemungkinan grafik itu akan menghilang sehingga muncul cita-cita luhur semua bangsa dan Negara.¹⁰

Dari penelusuran literatur di atas, hasil penelitian-penelitian tersebut mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu tentang konsep pendidikan karakter menurut Ki hajar Dewantara, akan tetapi berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada

¹⁰ Rahman, Amri & Dulsukmi Kasim. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an; Upaya Menciptakan Bangsa Yang Berkarakter*. Dalam <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/51>. Diakses pada Hari Kamis, 20 Oktober 2016, pukul 11.10.

relevansi konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam proses penyusunan skripsi ini, maka peneliti membagi menjadi bab.

Bab I, merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan landasan teori yang meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan dan fungsi, aspek-aspek, serta nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu juga meliputi pengertian dan tujuan pendidikan agama Islam.

Bab III, merupakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang meliputi pengertian pendidikan karakter, tujuan, landasan dan dasar pendidikan karakter, proses pembentukan, dan pelaksanaan pendidikan karakter. Selain itu juga merupakan analisis relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan karakter berbasis PAI dan relevansi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam.

Bab V, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.